

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP NILAI TEMPAT
MELALUI MODEL BASIS SEPULUH
PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS III/C
(Penelitian Tindakan Kelas di SLB ABCD Balai Selasa)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata satu (S1)*



**YOLMY SYOFNIDA
93485/2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Padang**

**Judul : MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP NILAI TEMPAT
MELALUI MODEL BASIS SEPULUH PADA ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI KELAS III/C (Penelitian Tindakan
Kelas di SLB ABCD Balai Selasa)**

**Nama : Yolmy Syofnida
NIM/BP : 93485/2009
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

Ketua : Drs. Tarmansyah, Sp.Th., M.Pd

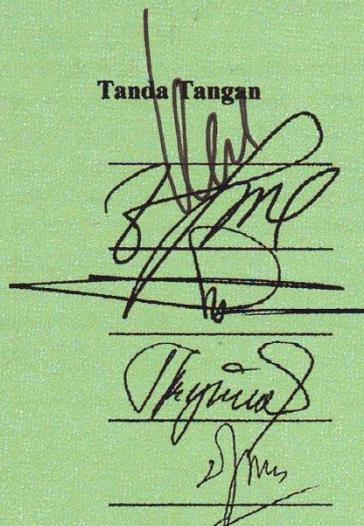
Sekretaris : Drs. Ganda Sumekar

Anggota : Prof. Dr. Mega Iswari, M.Pd

Anggota : Dra. Kaslyati, M.Pd

Anggota : Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd

Tanda Tangan



ABSTRAK

YOLMY SYOFNIDA (2012): Meningkatkan Pemahaman Konsep Nilai Tempat Melalui Model Basis Sepuluh Pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas D III/C (Penelitian Tindakan Kelas di SLB ABCD Balai Selasa). Skripsi PLB FIP UNP.

Penelitian ini berawal dari ditemukannya siswa tunagrahita ringan kelas DIII/C yang tidak mampu memahami konsep nilai tempat. Hal ini karena guru dalam memberikan materi nilai tempat selalu menggunakan metode caramah, metode penungasan dan penggunaan media yang kurang menarik seperti hanya menggunakan kartu angka. Sementara itu guru belum pernah mencobakan dengan menggunakan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman konsep nilai tempat pada anak tunagrahita ringan (At, Ft dan Rn) di kelas DIII/C di SLB ABCD Balai Selasa melalui penerapan model pembelajaran basis sepuluh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama siklus I yang dilaksanakan empat kali pertemuan dalam proses pembelajaran yang dimulai dari mendengarkan penjelasan guru tentang ; penggabungan pengelompokan berbasis sepuluh dengan membilang satu-satu, penggabungan pengelompokan dengan kata-kata, penggabungan pengelompokan dengan notasi nilai tempat, model pengelompokan (*groupable*) dan menyelesaikan latihan. Anak mampu menempatkan nilai tempat, dan menyelesaikan latihan. Berdasarkan nilai rata-rata dari 10 soal diperoleh siswa diakhir siklus I dapat dilihat bahwa At setelah diberi tindakan I mendapat nilai 50. Sementara Ft setelah diberi tindakan I mendapat nilai 60. Sedangkan Rn setelah diberi tindakan I mendapat nilai 50.

Sedangkan pada siklus II dilakukan dalam empat kali pembelajaran nilai tempat melalui penerapan model pembelajaran basis sepuluh, hasil anak meningkat. Dimana At setelah diberi tindakan menggunakan model pembelajaran basis sepuluh mendapat nilai 80, Ft pada akhir siklus II mendapat nilai 90, dan Rn pada akhir siklus II mendapat nilai 90. Dari hasil penyajian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model basis sepuluh dapat meningkatkan kemampuan penempatan nilai tempat pada anak tunagrahita ringan kelas D III/C. Dengan demikian dapat disarankan kepada sekolah, guru, dan peneliti berikut untuk dapat menggunakan model basis sepuluh dalam meningkatkan kemampuan penempatan nilai tempat bagi anak tunagrahita ringan.

ABSTRACT

YOLMY SYOFNIDA (2012): Increasing Understanding of concept of value Model Base Ten Places In Children Tunagrahita Light in Class III D / C (Classroom Action Research on SLB ABCD Institute Tuesday). Thesis PLB FIP UNP.

This study begins with the discovery of a mild grade students Tunagrahita DIII / C is not able to understand the concept niali place. This is because the teacher in providing the material value of the place always use caramah, penungasan methods and the use of media that are less attractive as just using the card numbers. Meanwhile, teachers have been experimenting with using other learning models to improve the learning ability of children. The purpose of this penilitian is to improve understanding the concept of place value in children Tunagrahita light (At, Ft and Rn) in class DIII / C in SLB ABCD Hall Tuesday through the application of learning models base ten. This type of study is classroom action research (classroom action research) that takes the form of collaboration.

The results showed that during cycle I, which held four meetings in the learning process that starts from listening to the teacher about; merger-based grouping of ten to count one-one, merging with the grouping of words, incorporation of the grouping with the place value notation, the model grouping (groupable) and complete the exercise. Children are able to put the value of the place, and complete the exercise. Based on the average value of about 10 students obtained at the end of the cycle I can see that At once given action I got a 50. While the feat after being given the action I got a 60. Rn after the given action while I got a 50.

Whereas in the second cycle is done in four times the value of learning through the application of learning models where the base ten, the children increased. At which the given action after learning using base ten models gets the value 80, Ft at the end of the second cycle gets the value 90, and R at the end of the second cycle gets the value 90. Presentation of results and data analysis can be concluded that the application of the model can improve the ability of base ten place value on the child's placement Tunagrahita mild grade III D / C. Thus it can be recommended to the school, teachers, and researchers can use the following to the base ten models in improving the placement of the minor place for kids Tunagrahita.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan PLB-UNP. Selanjutnya shalawat serta salam kita mohon kepada Allah dengan disampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW karena dengan perjuangan beliau kita dapat keluar dari kebodohan kepada ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Sistematik penyajian skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu bab I terdiri dari: Latar belakang, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Pertanyaan penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian. Selanjutnya bab II terdiri dari: Kajian teori: Hakekat anak tunagrahita ringan, Pengertian anak tunagrahita ringan, Karakteristik anak tunagrahita ringan, factor penyebab tunagrahita ringan, Tentang nilai tempat, Pengertian nilai tempat, Mosel basis sepuluh untuk nilai tempat, Langkah pembelajaran konsep nilai tempat menggunakan basis sepuluh, dan Kerangka konseptual. Setelah itu bab III Metode penelitian terdiri dari: Jenis penelitian, Karakteristik penelitian tindakan kelas, Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas, Subjek penelitian, Defenisi operasional Variabel, Teknik dan alat pengumpul data, Teknik analisis data, dan Teknik keabsahan data. Kemudian bab IV Hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari: Deskripsi pelaksanaan penelitian, Pelaksanaan siklus I, Pelaksanaan siklus II, Analisis data, Pembahasan, Keterbatasan penelitian. Dan bab V Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan, dan Saran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, hal ini disebabkan karena penulis masih pemula dan memiliki keterbatasan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap hasil temuan ini dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan praktis pendidikan khusus dan dunia pendidikan umum.

Padang, Mei 2012

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dan keluarga serta kepada kita semua. Sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya tersebut penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S1 dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1), pada Jurusan Ilmu Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan, bimbingan, doa restu serta dari berbagai pihak. Kesempatan inilah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ketua dan Sekertaris Jurusan PLB FIP UNP yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp.Th., M.Pd , selaku pembimbing I yang telah memberikan gagasan, meluangkan waktu, dan memiliki kesabaran yang tinggi dan keramahan, dan member kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi, terima kasih atas kebaikan, ketulusan bapak yang tiada hingga yang tidak dapat penulis balas.
3. Bapak Drs. Ganda Sumekar, selaku pembimbing II terima kasih atas pengertian, bimbingan, waktu, kesempatan, pikiran, ide-ide, gagasan, dan dengan kesabaran yang tinggi bapak berikan dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen PLB yang telah memberikan dan mengajarkan kepada penulis nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam pendidikan, di Jurusan

Pendidikan Luar Biasa, semoga apa yang diberikan dapat penulis terapkan dalam membina dan melayani anak berkebutuhan khusus.

5. Bapak Kepala Sekolah dan Majelis Guru SLB ABCD Balai Selasa yang telah memberikan dorongan semangat dan kerjasamanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini sesuai rencana, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Rekan-rekan Mahasiswi kualifikasi 2009 Jurusan PLB FIP UNP, terima kasih atas kerjasamanya.
7. Teristimewa suami tercinta yang telah memberikan semangat, dorongan dan pengorbanan dalam suka maupun duka, serta anak-anakku.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan waktu penulis dalam penulisan dan menyusun skripsi ini, seandainya terdapat kesalahan dan kekeliruan mohon saran dan kritikan untuk lebih sempurnanya skripsi ini, semoga penelitian ini dapat memberi manfaat terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Atas bantuan dari semua pihak baik penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Haekat Anak Tunagrahita Ringan	8
1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan	8
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan	10
3. Faktor Penyebab Tunagrahita Ringan	11

B.	Tentang Nilai Tempat.....	12
1.	Pengertian Nilai Tempat.....	12
2.	Model Basis Sepuluh Untuk Nilai Tempat.....	14
3.	Langkah Pembelajaran onsep Nilai Tempat Menggunakan Model Basis Sepuluh.....	14
C.	Kerangka Konseptual	18
 BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	20
B.	Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	22
C.	Tujuan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	23
D.	Subjek Penelitian	24
E.	Alur Penelitian.....	24
F.	Defenisi Operasional Variabel	27
G.	Teknik Dan Alat Pengumpul Data	28
H.	Teknik Analisis Data	29
I.	Teknik Keabsahan Data.....	30
 BAB IV HASIL PENELITIAN		
A.	Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	31
1.	Pelaksanaan Siklus I.....	34
2.	Pelaksanaan Siklus II.....	51
B.	Analisis Data	67
C.	Pembahasan	77
D.	Keterbatasan Penelitian	80
 BAB V PENUTUP		

A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Konseptual	19
Bagan 2: Alur Penelitian	24

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1: Hasil tes kemampuan awal pemahaman konsep nilai tempat (A_t , F_t , dan R_n) sebelum diberikan tindakan melalui model pembelajaran basis sepuluh	69
Grafik 2: Hasil tes kemampuan nilai tempat (A_t , F_t , dan R_n) setiap pertemuan setelah diberikan tindakan melalui model pembelajaran basis sepuluh pada siklus I	77
Grafik 3: Hasil tes kemampuan nilai tempat (A_t , F_t , dan R_n) setiap pertemuan setelah diberikan tindakan melalui model pembelajaran basis sepuluh pada siklus II	74
Grafik 4: Rekapitulasi Hasil Kemampuan Awal, Siklus I dan Siklus II pemahaman kemampuan konsep nilai tempat.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Tes Kemampuan Awal Anak	85
Lampiran 2: Kisi-kisi Penelitian	86
Lampiran 3: Instrumen Penelitian.....	87
Lampiran 4: Pedoman Observasi	88
Lampiran 5: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	89
Lampiran 6: Hasil Kerja Anak Pada Siklus I.....	92
Lampiran 7: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	96
Lampiran 8: Hasil Kerja Anak Pada Siklus II.....	99
Lampiran 9: Catatan Lapangan	103
Lampiran 10: Dokumentasi.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan luar biasa adalah bentuk layanan pendidikan yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita ringan. Tunagrahita adalah anak yang mempunyai fungsi intelegensi di bawah rata-rata sehingga mereka memerlukan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Pendidikan luar biasa secara sadar berupaya terus menerus meningkatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, salah satunya layanan pendidikan kepada anak dalam bidang akademik antara lain pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu bidang akademik yang penting yang harus diberikan di sekolah. Untuk mempersiapkan anak bisa belajar matematika perlu waktu dan proses melalui tahap demi tahap. Ini diberikan guna bekal bagi anak untuk berfikir logis, analisis, sistematis kritis dan kreatif serta mampu bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar anak dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah. Dalam pembelajaran matematika di lapangan, anak tunagrahita ringan banyak mengalami hambatan, salah satunya dalam hal membilang sering tidak berurutan seperti bilangan 50 sampai 60 dan dari bilangan 71 sampai 80 ada yang lancar ada yang tidak, ini menunjukkan anak tunagrahita dalam memahami bilangan belum bisa. Salah satu contohnya lagi dalam

kehidupan sehari-hari dalam berbelanja, anak melakukan hitungan baik menjumlah maupun mengurangi, anak harus benar-benar tahu berapa uang yang harus diberikan kepada penjual dan seandainya kurang berapa ia harus membayarnya, kalau uangnya ada berapa sisa uang yang harus ia terima. Keterampilan ini pada dasarnya merupakan implikasi dari menjumlah dan mengurangi.

Salah satu tujuan pelaksanaan pelajaran matematika di SDLB-C kurikulum 2006 menyebutkan bahwa “peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep dalam pemecahan masalah”. Ini berarti bahwa konsep-konsep dasar matematika hendaknya dipahami siswa dengan baik. Seperti halnya pada pokok bahasan bilangan, hendaknya konsep bilangan dan nilai tempat dipahami dengan baik sebelum siswa dilibatkan dengan operasi aritmatika.

Kenyataan yang ada, umumnya secara verbal siswa dapat membilang dengan lancar bilangan-bilangan 1 angka, tapi mengalami kesulitan untuk bilangan-bilangan yang terdiri dari lebih 2 angka. Yaitu anak tidak memiliki pemahaman yang baik untuk bilangan yang lebih besar dari 200. Keadaan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yang salah satunya adalah situasi pembelajaran. Selama ini masih banyak dijumpai pembelajaran matematika yang sifatnya verbal dan prosedural. Dalam pembelajaran siswa nampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai yang diberikan guru. Hal ini berdampak pada lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep dasar matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dari Juli sampai Desember 2011 di SLB ABCD Balai Selasa di kelas III/C pada anak tunagrahita ringan yang terdiri dari tiga orang anak berinisial (AT, FT, dan RN) masing-masing mempunyai masalah yang berbeda-beda. Adapun hasil kemampuan awal AT adalah AT dapat menghitung banyak benda dengan benar, dapat mengurutkan bilangan dengan benar, dapat melakukan penjumlahan dengan bantuan. Namun dalam menentukan nilai tempat bilangan, AT tidak bisa. AT sering salah menuliskan angka pada nilai tempat yang seharusnya. Sedangkan FT juga dapat mengurutkan bilangan, bisa melakukan penjumlahan banyak benda, bisa menuliskan lambang bilangan sesuai jumlah benda, bisa melakukan penjumlahan dengan bantuan. FT juga mengalami kesulitan seperti AT yaitu sering salah meletakkan bilangan sesuai dengan nilai tempat yang seharusnya. Sementara RN dalam menjumlah dan mengurangi bilangan sudah bisa, menyusun bilangan dari yang terkecil sampai yang terbesar kurang bisa, ini terlihat ketika anak disuruh menuliskan lambang bilangan 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60 sudah bisa menuliskan secara berurutan apalagi menyebutkan nilai dari bilangan tersebut, dapat menghitung banyak benda dengan benar, dapat mengurutkan bilangan dengan benar. Dalam menentukan nilai tempat bilangan, RN selalu menuliskan lambang bilangan yang tidak sesuai dengan nama bilangan, selain itu RN juga selalu salah menuliskan lambang bilangan berdasarkan nilai tempat diberikan.

Berdasarkan hasil asesmen kemampuan awal menentukan nilai tempat bilangan yang penulis lakukan kepada tiga orang anak tunagrahita

ringan dengan memberikan tes formatif, dimana hasil tes menunjukkan AT mendapat nilai 10% dari jumlah tes yang diberikan, sementara FT juga mendapatkan nilai 20% dari jumlah soal menentukan nilai bilangan yang diberikan. Sedangkan RN mendapat nilai di atas FT dan RN, yaitu 10% dari jumlah tes yang diberikan. Dan hasil kemampuan awal ini tidak mencapai hasil belajar yang telah ditentukan yaitu dengan nilai KKM 60. Adapun kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak berdasarkan pengamatan penulis antara lain: (1) kesalahan menuliskan lambang bilangan dan nama bilangan; (2) kesalahan menentukan nilai tempat dan nilai angka; (3) kesalahan menuliskan lambang bilangan berdasarkan nilai tempat diberikan; dan (4) kesalahan menuliskan lambang bilangan pada bilangan meloncat berurutan. Kesalahan ini terjadi karena dimungkinkan anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai tempat dan salah menuliskan lambang bilangan berdasarkan nilai tempat diberikan.

Banyak usaha yang dilakukan guru selama ini dalam memberikan materi pembelajaran nilai tempat yaitu dengan menggunakan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Penggunaan media juga sudah digunakan oleh guru yaitu berupa penggunaan lidi, biji abacus, dan menyuruh siswa menyelesaikan soal di depan kelas. Namun, belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Sebagai tindak lanjut dari studi pendahuluan, penulis tertarik untuk memberikan tindakan melalui alternatif pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan model berbasis sepuluh yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep nilai tempat anak pada konsep nilai tempat. Model

berbasis sepuluh adalah salah satu model pembelajaran dalam menanamkan konsep nilai tempat bilangan. Model berbasis sepuluh dapat juga dikatakan sebagai model pengelompokan sepuluh. Dimana pada pelaksanaan pembelajarannya, model berbasis sepuluh ini dapat dikategorikan sebagai model yang bisa dikelompokkan dan tidak dikelompokkan.

Berdasarkan hasil asesmen dan observasi maka masalah yang ingin penulis kaji melalui penelitian tindakan ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan model berbasis sepuluh dalam meningkatkan pemahaman konsep nilai tempat pada anak tunagrahita ringan kelas III/C.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas timbul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak salah menuliskan lambang bilangan berdasarkan nilai tempat.
2. Anak kesulitan dalam menentukan nilai tempat.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran nilai tempat, guru belum menggunakan media secara optimal.
4. Guru belum menggunakan model basis sepuluh dalam pembelajaran nilai tempat.

C. Batasan masalah

Penulis memfokuskan penelitian pada peningkatan kemampuan dalam pemahaman konsep nilai tempat (dua digit) bagi anak tunagrahita ringan di kelas III/C SLB ABCD Balai Selasa melalui penggunaan model pembelajaran berbasis sepuluh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan pembelajaran konsep nilai tempat melalui penerapan model pembelajaran berbasis sepuluh pada anak tunagrahita ringan kelas III/C di SLB ABCD Balai Selasa.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirinci beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran pemahaman konsep nilai tempat melalui model pembelajaran berbasis sepuluh pada anak tunagrahita ringan kelas III/C di SLB ABCD Balai Selasa?
2. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis sepuluh dapat meningkatkan pemahaman konsep nilai tempat pada anak tunagrahita ringan kelas III/C di SLB ABCD Balai Selasa?

F. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pemahaman konsep nilai tempat melalui model pembelajaran berbasis sepuluh pada anak tunagrahita ringan kelas III/C di SLB ABCD Balai Selasa.
2. Untuk membuktikan apakah penerapan model pembelajaran berbasis sepuluh dapat meningkatkan pemahaman konsep nilai tempat pada anak tunagrahita ringan kelas III/C di SLB ABCD Balai Selasa.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi guru hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pembelajaran pemahaman nilai tempat bagi anak yang lain.
2. Bagi peneliti sebagai kajian bagi peneliti untuk membantu anak tunagrahita dan atau anak lain dalam pemahaman konsep nilai tempat.
3. Bagi anak, model pembelajaran berbasis sepuluh dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konsep nilai tempat.